

IDENTIFIKASI BAHAN KIMIA OBAT DALAM JAMU PEGEL LINU SEDUH DAN KEMASAN YANG DIJUAL DI PASAR BANDAR

CHEMICAL IDENTIFICATION HERBAL MEDICINE PACKAGING AND SOLD HERBS PEGEL PAINS AT BANDAR MARKET

Sony Andika Saputra

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima 29 Oktober
2015
Disetujui 3 November
2015
Dipublikasikan 16
Desember 2015

Kata Kunci:

Obat herbal,
dexamethason,
parasetamol

Keywords

Herbal medicine,
dexamethason,
parasetamol

Abstrak

Latar belakang: Maraknya usaha jamu racikan yang ada di Pasar Bandar membuat banyak orang beralih untuk mengkonsumsinya. Salah satu jenis obat tradisional yang banyak dikonsumsi adalah jamu pegel linu. **Tujuan:** Untuk mengidentifikasi bahan kimia obat dexamethason dan parasetamol dalam jamu yang telah diseduh dari toko dan yang belum diseduh yang dijual di Pasar Bandar. **Metode:** Jenis Penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Parameter yang diamati berupa kandungan dexamethason dan parasetamol pada jamu yang sudah diseduh dan yang belum diseduh. **Hasil:** Berdasarkan hasil kromatografi lapis tipis diketahui bahwa hampir semua sampel jamu yang diseduh positif mengandung dexamethason dan parasetamol. Sedangkan pada jamu tradisional kemasan negatif pada dexamethason, tetapi menunjukkan positif pada parasetamol. **Simpulan dan saran:** Jamu tradisional seduhan yang dijual di pasar Bandar diduga positif mengandung dexamethason dan parasetamol, sedangkan Jamu tradisional kemasan diduga positif mengandung parasetamol. Perlu dilakukan pengujian kadar bahan kimia obat secara kuantitatif.

Abstract

Background: The rise of herbal concoction existing businesses in the market makes a lot of people turn Bandar to consume. One type of traditional medicine is widely consumed herbs pegel pains. **Objective:** To identify the dexamethasone and paracetamol chemicals drugs packaging and sold herbs pegel pains at bandar market. **Methods:** Descriptive study was explorative. The parameters observed in the form of dexamethasone and paracetamol content in herbal medicine that has not been brewed and brewed. **Results:** Based on thin-layer chromatography is known that almost all herbs are brewed positive samples containing dexamethasone and paracetamol. While the negative in traditional herbal medicine packaging on dexamethasone, but showed positive on paracetamol. **Conclusion and suggestion:** Traditional steeping herbs are sold in the market Bandar positive allegedly containing dexamethasone and paracetamol, while the traditional herbal medicine packaging positive allegedly containing paracetamol.

PENDAHULUAN

Popularitas dan perkembangan obat tradisional telah meningkat seiring dengan slogan *back to nature*, hal itu dibuktikan oleh semakin banyaknya industri jamu dan farmasi yang memproduksi obat tradisional. Industri tersebut berlomba-lomba memproduksi obat tradisional secara modern menggunakan mesin modern¹. Obat tradisional menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1992 adalah bahan atau ramuan atau bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman².

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya ekspektasi masyarakat pada penyembuhan dengan obat tradisional banyak dicari oleh masyarakat. Bagi masyarakat, obat tradisional yang bagus adalah yang memberikan reaksi cepat terhadap penyakit yang diderita dengan harga yang terjangkau.

Obat tradisional kemasan yang diproses secara modern juga sering menimbulkan masalah bagi konsumen, seperti penambahan bahan berbahaya atau bahan kimia obat. Walaupun bukan berarti obat tradisional yang diproses oleh industri rumah tangga bebas dari permasalahan ini, tetapi memang kasus pemalsuan obat tradisional, juga penambahan bahan kimia obat lebih banyak terjadi pada obat tradisional yang dikemas secara modern. Oleh karena itu, konsumen harus berhati-hati dalam memilih obat tradisional, termasuk herbal, baik yang dibuat oleh industri rumah tangga atau dikemas secara modern³.

Beberapa bahan kimia obat yang sering ditambahkan dalam jamu tersebut adalah dexamethason dan parasetamol yang khasiat dari dexamethason adalah analgetik dan antiradang kuat. Dexamethason sering mengakibatkan *myopathy* (otot menyusut dan

nyeri) pada penggunaan oral, juga menekan adrenal agak kuat. Sedangkan efek samping parasetamol adalah kerusakan darah, kerusakan hati dan ginjal⁴.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menguji secara kualitatif kandungan dexamethason dan parasetamol pada jamu tradisional yang beredar di pasar Bandar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kandungan dexamethason dan parasetamol dalam jamu pegel linu seduh dan kemasan yang dijual di pasar Bandar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif, dengan sampel berupa jamu pegel linu yang telah diseduh dan kemasan yang dijual di pasar Bandar Kota Kediri.

Cara kerja yang digunakan berupa:

1. Larutan Baku (A); Sampel yang telah ditimbang, kemudian ditambahkan larutan NaHCO_3 8% hingga pH 7. Dikocok dan disaring pada corong pisah. Selanjutnya ditambahkan H_2SO_4 3N hingga pH 1 dan diekstraksi menggunakan eter P 25 ml sebanyak 3 kali.
2. Larutan Baku (B); membuat larutan dexamethason 0,1% b/v dalam etanol P dan 0,1% b/v larutan parasetamol dalam etanol P.
3. Identifikasi KLT; Larutan A dan B ditotolkan secara terpisah pada silica gel GF₂₅₄ dengan fase gerak berupa kloroform : metanol (90 : 10). Volume penotolan masing-masing larutan sebanyak 30 μl dengan jarak rambat 8,5 cm. Penampakan bercak hasil rambatan dilihat menggunakan sinar ultraviolet dengan panjang gelombang 254 nm⁶.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jamu pegel linu seduhan yang dijual

di pasar Bandar diduga positif mengandung dexamethason bahan kimia obat kecuali pada merk D. Sedangkan pada jamu pengel linu kemasan ternyata negatif terhadap dexamethason. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jamu pengel linu kemasan lebih aman dari pada jamu pengel linu seduhan dari kandungan obat kimia dexamethason.

Tabel 1 Hasil skrening kandungan pada jamu tradisional

Merk	Kandungan Kimia	Seduhan	Kemasan
A	X	-	-
	Y	+	+
B	X	+	-
	Y	+	+
C	X	+	-
	Y	-	-
D	X	-	+
	Y	+	-
E	X	+	+
	Y	+	-

Ket. X : dexamethason, Y : Parasetamol

PEMBAHASAN

Definisi obat tradisional menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1992 adalah bahan atau ramuan atau bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Berdasarkan keputusan Kepala Badan POM RI No.HK.00.05.4.2411 tentang ketentuan pokok dan pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia, obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka¹. Obat tradisional dilarang mengandung: Etil alkohol lebih dari 1%, kecuali dalam bentuk sediaan tingtur yang pemakaiannya dengan pengenceran;

1. Bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat;
2. Narkotika atau psikotropika; dan/atau
3. Bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan dan/atau berdasarkan penelitian membahayakan kesehatan.

Bahan kimia obat adalah bahan kimia hasil isolasi atau sintetik yang berkhasiat obat⁵. Uji keberadaan bahan kimia obat dalam jamu pegel linu yang telah diseduh dari toko maupun yang belum diseduh dilakukan dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis. Kromatografi lapis tipis ialah metode pemisahan fisikokimia. Lapisan yang memisahkan, yang terdiri atas bahan berbutir-butir (fase diam), ditempatkan pada penyangga berupa pelat gelas, logam, atau lapisan yang cocok^{6,7}.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jamu pengel linu seduhan yang dijual di pasar Bandar diduga positif mengandung dexamethason bahan kimia obat kecuali pada merk D. Sedangkan pada jamu pengel linu kemasan ternyata negatif terhadap dexamethason. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jamu pengel linu kemasan lebih aman dari pada jamu pengel linu seduhan dari kandungan obat kimia dexamethason. Ditemukannya kandungan deksametason ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati *et al* yang menganalisis kandungan jamu pegal linu di kota Bandung⁸. Dexamethason memang diketahui memiliki efek analgesik⁹, akan tetapi deksamethasone juga beresiko menyebabkan kerusakan tubulus proksimal ginjal¹⁰.

Hal tersebut juga diperkuat dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 007 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional, bahwa obat

tradisional dilarang mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh manusia².

Parasetamol merupakan obat analgetik non narkotik dengan cara kerja menghambat sintesis prostaglandin terutama pada sistem syaraf pusat. Obat yang mengandung parasetamol digunakan secara luas di berbagai negara baik dalam bentuk sediaan tunggal sebagai analgetik-antipiretik maupun kombinasi dengan obat lain dalam sediaan obat flu, melalui resep dokter atau yang dijual bebas⁹.

Berdasarkan hasil identifikasi kandungan parasetamol dengan menggunakan kromatografi lapis tipis dapat diketahui bahwa jamu pengel linu seduhan dan kemasan positif mengandung parasetamol. Jamu pengel linu seduhan yang positif mengandung parasetamol yaitu merk A, B, D, dan E. Sedangkan jamu pengel linu yang positif mengandung parasetamol yaitu merk A, D dan E. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jamu pengel linu yang dijual di pasar Bandar Kota Kediri mengandung parasetamol.

Efek adanya parasetamol yang berlebih pada jamu tradisional yaitu dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan berupa mual, muntah, pucat, berkerengat¹⁰ dan lebih parah dapat menyebabkan kerusakan hati¹². Kelebihan parasetamol juga dilaporkan dapat menyebabkan gagal ginjal¹³ Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengeluarkan peraturan yang diatur pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 007 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional. Peraturan tersebut mengatur penggunaan parasetamol pada obat tradisional supaya tidak berbahaya bagi tubuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jamu pengel linu seduhan yang dijual di pasar Bandar positif

mengandung positif mengandung dexamethason bahan kimia obat kecuali pada merk D, sedangkan pada jamu pengel linu kemasan negatif dexamethason. Kandungan parasetamol pada jamu pengel linu seduhan ditemukan pada merk A, B, D, dan E, sedangkan pada jamu pengel linu kemasan negatif pada merk A, D dan E.

SARAN

Peneliti menyarankan dilakukan penelitian yang lebih lanjut tentang kandungan dexamethason dan parasetamol pada jamu tradisional pengel linu.

REFERENSI

1. Suharmiati, Handayani, L. 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
2. Menkes RI. 2012. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 007 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
3. Yuliarti, Nurheti. 2010. *Cantik, Sehat, Bugar dengan Herbal dan Obat Tradisional*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
4. Tjay, T.H., Rahardja, K. 2007. *Obat-obat Penting*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
5. Hartono, A.S. 2010. *Buku Pedoman Praktikum Obat Tradisional*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II, Jakarta.
6. Stahl, E. 1985. *Analisis Obat Secara Kromatografi dan Mikroskopi*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
7. Howard, A.N., Morris, L.J. Mangold, H.K., Stahl, E. 2013. *Thin-layer chromatography: a laboratory handbook*. Springer Sciences & Business Media.
8. Widyawati, E., Rusdi, B., Maulana, I. T. 2015. Identifikasi Kandungan Kortikosteroid (Deksametason, Fenilbutason dan Prednison) dalam

- Kandungan Jamu Pegal Linu yang beredar di empat pasar kota Bandung. *Prosiding Penelitian SPeSIA Unisba*. 525-530
9. Waldron, N. H., Jones, C. A., Gan, T. J., Allen, T. K., & Habib, A. S. (2012). Impact of perioperative dexamethasone on postoperative analgesia and side-effects: Systematic review and meta-analysis. *British Journal of Anaesthesia* 110(2)
 10. Ridho, M.P., 2010. Pengaruh Pemberian Deksametason Dosis Bertingkat Per Oral 30 Hari terhadap Kerusakan Tubulus Ginjal Tikus Wistar. *Skripsi*. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
 11. Darsono, L. Diagnosis dan Terapi Intoksikasi Salisilat dan Parasetamol. 2002. *JKM* 2(1)
 12. Craig, D. G., Bates, C. M., Davidson, J. S., Martin, K. G., Hayes, P. C., & Simpson, K. J. (2012). Staggered overdose pattern and delay to hospital presentation are associated with adverse outcomes following paracetamol-induced hepatotoxicity. *British Journal of Clinical Pharmacology* 73(2)
 13. Waring, W., Jamie, H., & Leggett, G. (2009). Delayed onset of acute renal failure after significant paracetamol overdose: A case series. *Human & Experimental Toxicology* 29(1)